

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Teori Sosiologi Islam

Dari sudut pandang agama, islam dianggap sebagai ajaran global yang memberikan panduan hidup dan tata laku yang baik. Sementara itu, perspektif sosiologis menitikberatkan pada realitas sosial yang mencerminkan adanya penyimpangan nilai dan perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran islam. Dalam konteks ini, ilmu sosiologi berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas sosial, menganalisis aspek kelembagaan, struktural, kontrol, dan diskursus yang terjadi dalam kelompok masyarakat. Sebab, fenomena keberagamaan tidak hanya individu tetapi juga kelompok, dan tidak hanya mencakup aspek agama, pengetahuan, dan kesadaran, tetapi juga menjadi isu yang bersifat umum.<sup>1</sup>

Sosiologi adalah disiplin ilmu yang menguraikan situasi masyarakat beserta strukturnya dan fenomena sosial lain yang saling terkait. Dengan menggunakan ilmu ini, kita dapat menganalisis suatu peristiwa sosial dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan, perubahan sosial, dan prinsip-prinsip yang mendasari proses tersebut.<sup>2</sup> Sosiologi juga dipandang sebagai nilai strategis bagi pengembangan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena eksistensi manusia akan lebih terlihat dalam kebersamaanya dengan orang lain atau lingkungannya.<sup>3</sup>

Sosiologi islam tidak hanya membahas aspek agama islam, tetapi juga merupakan suatu kerangka keilmuan yang memeriksa serta memahami islam secara menyeluruh, termasuk hubungannya dengan agama-agama lain.

---

<sup>1</sup> Sampean Sampean, “Sosiologi Islam: Refleksi Atas Keberagamaan Umat Islam Di Indonesia Antara Dogma, Ajaran, Dan Realitas,” *Journal of Islamic World and Politics* 2, no. 2 (2018): 402–19.

<sup>2</sup> Dedi Mahyudi, “Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam,” *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2023): 114–40.

<sup>3</sup> Haya Haura’ Hasyimiyah, “Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur’an (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren As Sa’adah Tambakrejo Gayamsari Semarang),” 2023.

Pentingnya sosiologi islam terletak pada kemampuannya menganalisis konteks sosial dan pola hubungan keagamaan, sehingga dapat merinci permasalahan yang dihadapi oleh umat islam. Dari sudut pandang sosiologi islam, aspek pola relasi sosial dalam konteks keberagaman islam dapat dipahami melalui tiga dimensi, yaitu interaksi antara sesama muslim, interaksi antara islam dan Non-islam, serta interaksi antara islam dan konteks lokal. Pola hubungan ini terbentuk atas dasar struktur ikatan keagamaan yang bersifat baik statis maupun dinamis.<sup>4</sup>

## 2. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

ilmu sosial menunjukkan kecenderungan terfokus pada humaniora karena para ahli sosiologi menyadari bahwa objek kajiannya bukanlah entitas yang dapat dihitung atau diukur seperti benda organik atau Non-organik. Mereka menyadari bahwa objek ilmu sosial adalah manusia, yang tidak hanya tergantung pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan keinginan, akal budi, perilaku, dan keyakinan yang kompleks. Dari sini, jelas bahwa pendekatan ilmu alam tidak cukup untuk menjelajahi aspek-aspek sosiologis. Peran penting pendekatan sosiologi dalam usaha memahami dan menafsirkan makna sesungguhnya yang diinginkan oleh Al-Qur'an menjadi nyata. Ini tidak hanya karena islam lebih menekankan aspek sosial daripada individual, seperti terbukti melalui banyak ayat Al-Qur'an dan hadist yang berfokus pada urusan muamalah (sosial), tetapi juga karena banyak kisah dalam Al-Qur'an yang sulit dipahami secara akurat tanpa menggunakan pendekatan sosiologi.<sup>5</sup>

Salah satu tokoh sosiologi yang berpengaruh pada paruh pertama abad ke-20 dan salah satu pendiri sosiologi klasik serta pendiri sosiologi pengetahuan yaitu Karl Mannheim. Karl Mannheim dilahirkan pada tanggal 27 Maret 1893 di Budapest, dari keluarga yahudi kelas menengah dan beliau meninggal pada tanggal 9 Januari 1947. Ayahnya adalah orang Hungaria yang bekerja sebagai produsen tekstil, sedangkan ibunya berkebangsaan Jerman. Beliau belajar di Universitas Budapest serta di Berlin, Paris dan Heidelberg,

---

<sup>4</sup> Sampean, "Sosiologi Islam: Refleksi Atas Keberagaman Umat Islam Di Indonesia Antara Dogma, Ajaran, Dan Realitas."

<sup>5</sup> Farid Abdul Ghofur and Roma Ulinuha, "Pemanfaatan Internet Sehat Guna Meningkatkan Norma Kesusilaan: Perspektif: Sosiologi Pengetahuan," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 11 (2023): 5278–83.

Beliau memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat. Tokoh paling berpengaruh yang menjadi landasan pemikiran Mannheim adalah Karl Marx. Keterlibatan awal Mannheim dengan kerangka analisis Marxian, menyatu dengan pengaruh Weber, Scheler, Husserl, Lederer, Lukacs dan lain-lain. Pemikiran sosiologis Mannheim juga dipengaruhi oleh Simmel, sebagaimana halnya para sosiolog Hungaria pada masa itu. Dengan demikian, sosiologi pengetahuan mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan.

Dalam pemikiran Karl Mannheim, sosiologi pengetahuan adalah jenis pemikiran yang sulit dipahami sepenuhnya jika asal-usul sosialnya tidak jelas. Dengan kata lain, untuk memahami pemikiran dengan baik, kita perlu memahami faktor-faktor sosial di balik pembentukannya. Meskipun suatu pernyataan atau konsep mungkin terdengar sama, namun dapat memiliki makna yang berbeda karena lahir dari latar sosial yang berbeda. Sosiologi pengetahuan, juga dikenal sebagai sosionalisa, secara praktis melibatkan penelitian dokumenter terhadap biografi atau autobiografi tokoh. Pendekatan ini memerhatikan hubungan tokoh tersebut dengan berbagai teori atau pemikiran yang dihasilkannya.<sup>6</sup>

Objek kajian sosiologi pengetahuan adalah komunitas masyarakat yang meliputi: budaya, manusia, karakter dan pengaruh dari masyarakat tersebut. Mannheim berpendapat, suatu komunitas tidak dapat dipisahkan dari bentuk sosial tertentu, konstruksi sosial itu dihasilkan oleh tiga faktor yaitu: organisme (subyek), situasi (nilai institusional), dan obyek (komunitas sosial).<sup>7</sup> Sosiologi pengetahuan merupakan cabang sosiologi yang terus menganalisis hubungan antara pengetahuan dan praktik kehidupan sehari-hari, dengan tujuan menelusuri tindakan yang terjadi dalam perkembangan intelektual manusia. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana pengetahuan individu dapat diintegrasikan dengan perilaku sehari-hari dalam konteks masyarakat. Karl Mannheim menekankan bahwa tindakan sehari-hari manusia dipengaruhi oleh dua elemen, yaitu

---

<sup>6</sup> Hamka Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 76–84.

<sup>7</sup> Imam Muhajir Dwi Putra, "Makna Dan Perilaku Jihad GP AnsorTegalwangi: Analisis Sosiologi Pengetahuan," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2022): 193–211.

perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, ketika memahami tindakan sosial, seorang ilmuwan harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.<sup>8</sup>

Dalam pembahasan diatas mengenai resepsi pembelajaran rumus tartil yang sudah ditentukan maka peneliti akan menganalisis dengan teori sosiologi pengetahuan Marl Mannheim, yang difokuskan pada tiga titik pokok, yaitu: *Makna Objektif*, *Makna Ekspresif* dan *Makna Dokumenter*.

#### a. Makna Objektif

Makna *objektif* merujuk pada konsep yang bersifat universal dan diketahui secara luas. Ini melibatkan penelitian yang dimulai dengan observasi empiris dan menggunakan pendekatan deduktif, diikuti dengan langkah-langkah induktif. Proses ini mencakup metode untuk mengambil kesimpulan dari sampel ke populasi atau membuat generalisasi dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ke konsep yang lebih umum. Studi lapangan dianggap sebagai jenis penelitian yang berlaku di berbagai bidang ilmu sosial.<sup>9</sup>

Mannheim mengungkapkan bahwa semua pengetahuan tentang suatu objek pendekatannya dipengaruhi oleh karakter objek itu sendiri. Namun bagaimana objek itu dipahami sehingga menimbulkan sikap dan tindakan tergantung pada karakter orang yang mengkajinya. Dalam hal ini Karl Mannheim mendefinisikan makna *objektif* adalah makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dimana suatu tindakan terjadi. Untuk memahami makna objektif, penting untuk memiliki pemahaman yang tepat tentang karakteristik struktural yang diperlukan dari individu yang terlibat.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Nada Maula Nada Maula Nada Maula, "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di PPTI Al-Falah Salatiga)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021).

<sup>9</sup> Okta Hasbiansyah, "Konstelasi Paradigma Objektif Dan Subjektif Dalam Penelitian Komunikasi Dan Sosial," *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 5, no. 2 (2004): 199–218.

<sup>10</sup> Agus Rahman Setiawan, "Fenomena Safari Maulid Arbain Di Kampung Nimbokrang, Kabupaten Jayapura: Studi Living Quran-Hadis," *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 31–49.

b. Makna *Ekspresif*

Makna *Ekspresif* adalah makna yang diperlihatkan oleh aktor atau pelaku suatu tindakan. Dengan makna jenis ini, akan didapati suatu tindakan pelaku berdasarkan sejarah personalnya.<sup>11</sup>

Mannheim menegaskan perubahan menjadi tolak ukur dalam teori sosiologi pengetahuan. Dengan perubahan atau dinamisasi tersebut namun tanpa melibatkan unsur keterlibatan atau kesalingterpengaruhannya antara subjek-objek, maka akan menjadi nihil sosiologi pengetahuan bekerja. Artinya, dari penjelasan ini, Mannheim mengharuskan perpaduan antara dinamisasi dengan keterpengaruhannya dalam teorinya. Dalam makna ekspresif ini, perlu diperhatikan beberapa hal selama kurun waktu berlangsungnya sebuah fenomena sosial terutama terkait keseharian dalam berinteraksi dengan masyarakat.<sup>12</sup>

c. Makna *Dokumenter*

Makna *Dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, oleh karenanya pelaku tidak sepenuhnya sadar bahwa aspek yang diekspresikannya memperlihatkan isi kebudayaan secara utuh. Di mana relasionisme memainkan peran kunci dalam mengklasifikasikan makna tersebut. Ini melibatkan hubungan sosial yang sesuai dengan fokus penelitian, menyoroti peran dan cakupan fenomena sosial. Pendekatan ini melibatkan pengkategorian sosial terlebih dahulu sebelum menjelajahi makna dokumenter, seperti terlihat dalam banyak gerakan Islam yang menarik massa dan mencerminkan pola reaksi oleh kelompok sosial dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Secara filosofis, pemahaman terhadap Islam tentu memiliki pijakan pengetahuan. Bangunan

---

<sup>11</sup> Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizb Ghazali Di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 25–46.

<sup>12</sup> Ramli Ramli, "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya'Surah Al-Maidah Ayat 51," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 91–114.

<sup>13</sup> Ramli Ramli, "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya'Surah Al-Maidah Ayat 51," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 91–114.

pengetahuan berupa pandangan hidup yang menjadi kerangka berpikir sehingga bekerja dan terbentuk secara epistemologis, disini makna dokumenter mendapatkan momennya. Cara pandang yang telah terbentuk secara epistemologis ini yang bekerja dalam bentuk sikap dalam merespon fenomena sosial. Selain itu, makna dokumenter tidak terlepas dari faktor psikologis dan kebudayaan, sehingga dalam momen-momen tertentu akan berpengaruh dalam pengambilan sikap daripada realitas sosial yang ada. Konsep pemaknaan Karl Mannheim, makna *dokumenter* juga berperan sebagai perantara antara sesuatu yang tersembunyi di balik makna objektif dan ekspresif. Makna ini terkait dengan sifat pokok individu yang mencerminkan penilaian terhadap kepribadian dan pandangan dunianya secara keseluruhan.<sup>14</sup>

### 3. Pengertian Resepsi

Secara etimologis, kata “resepsi” berasal dari bahasa latin, yaitu “*recipere*” yang mengandung makna penerimaan atau penyambutan pembaca. Dari segi terminologi, resepsi diartikan sebagai cabang ilmu keindahan yang menekankan respon pembaca terhadap karya sastra. Pada awalnya, teori resepsi digunakan untuk menganalisis peran serta respon pembaca terhadap karya sastra karena karya tersebut secara intrinsik ditujukan kepada pembaca sebagai penikmat dan konsumen. Singkatnya, nilai sebuah karya sastra dapat berbentuk melalui penilaian yang diberikan oleh para pembacanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori resepsi membahas peran pembaca dalam merespon karya sastra.<sup>15</sup>

Secara umum, teori resepsi diinterpretasikan sebagai respon, penyambutan, tanggapan, reaksi, dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra. Dalam konteks teori resepsi, pembaca memiliki peran sentral, di mana penilaian terhadap karya sastra didasarkan pada sejarah bacaan individu. Asal-usul konsep resepsi sastra dapat ditemukan dalam kata-kata seperti “*recipere*” (Latin) dan “*reception*” ( Inggris), yang

---

<sup>14</sup> Setiawan, “Fenomena Safari Maulid Arbain Di Kampung Nimbokrang, Kabupaten Jayapura: Studi Living Quran-Hadis.”

<sup>15</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, “Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 2 (2020).

mengindikasikan penerimaan atau penyambutan oleh pembaca. Secara luas, resepsi didefinisikan sebagai proses interpretasi teks dan pemberian makna terhadap karya sastra untuk menghasilkan respon. Endraswara juga menyatakan bahwa resepsi melibatkan penerimaan atau pengalaman estetis karya sastra oleh pembaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resepsi merupakan bidang kajian yang menggali peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra.

Dalam disertasi Ahmad Rofiq, resepsi didefinisikan secara umum sebagai tindakan menerima sesuatu. Sebagai kerangka teori awalnya dalam teori sastra, fokusnya adalah menyoroiti peran pembaca dalam membentuk makna sebuah karya sastra. Menurut Terry Eagleton, pembaca terlibat dalam membuat koneksi implisit, mengisi celah, menarik kesimpulan, dan menguji firasat melalui resepsi, yang memerlukan pengetahuan umum dan pemahaman konvensi sastra. Teks itu sendiri dianggap sebagai serangkaian “isyarat” kepada pembaca, mengajak mereka untuk memberikan makna pada rangkaian kata. Dalam istilah teori resepsi, pembaca memiliki peran kunci dalam mengkonkretkan karya sastra, yang pada dasarnya hanyalah rangkaian tulisan hitam di halaman dan tidak akan menjadi karya sastra tanpa partisipasi aktif dan terus-menerus dari pembaca.<sup>16</sup>

kemudian, apabila kita menggabungkan kata “Resepsi” dengan Al-Qur’an, dapat dipahami sebagai respon pembaca terhadap keberadaan Al-Qur’an. Respon terhadap Al-Qur’an ini mencakup: 1) cara masyarakat menafsirkan ayat-ayatnya. 2) implementasi ajaran moral dalam masyarakat dan 3) penempatan Al-Qur’an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fokus utama kajian resepsi pada Al-Qur’an adalah pada interaksi dan hubungan pembaca dengan teks suci tersebut, yang berimplikasi pada pemahaman karakteristik dan tipologi masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an.

Menurut Ahmad Rofiq dalam Living Qur’an ada 3 teori resepsi Al-Qur’an yaitu:

---

<sup>16</sup> MARGOYOSO PATI, “Resepsi Al-Qur’an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen,” 2019.

## 1. Resepsi Eksegesis

Resepsi Eksegesis terhadap Al-Qur'an adalah sebuah praktik dimana Al-Qur'an dijadikan sebagai objek untuk dibaca, dipahami, dan diajarkan. Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa arab dan bermakna sebagai bahasa. penerimaan tafsir mencerminkan masyarakat yang mengakui nilai Al-Qur'an sebagai teks berbahasa Arab.

Penerimaan ini termanifestasi melalui praktik tafsir Al-Qur'an dan penulisan. Bi *Al-Lisan* dan Bi *Al-Qalam*. Bi *Al-Lisan* kata mengindikasikan bahwa Al-Qur'an dijelaskan melalui studi kitab-kitab tafsir semisal kitab *Tafsir Jalalain*, kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan kitab tafsir lainnya baik secara umum maupun dengan metode khusus. Bi *Al-Qalam* menunjukkan bahwa Al-Qur'an diinterpretasikan dalam bentuk karya tafsir. Dengan melihat sejarahnya, orang yang pertama kali melakukan eksegesis terhadap Al-Qur'an di dunia ini adalah baginda Rasulullah SAW. Hal ini dikarenakan dalam sejarahnya beliau telah mengajarkan segala sesuatu yang ada dalam Al-Qur'an kepada para sahabatnya.<sup>17</sup>

## 2. Resepsi Estetis

Resepsi estetis merujuk pada penempatan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki nilai estetis atau keindahan, serta diterima dan direspon dengan pandangan estetis. Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa melalui pendekatan ini, masyarakat berusaha mengeksplorasi keindahan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui ungkapan puisi atau melodi khas bahasa Al-Qur'an. Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an menunjukkan bahwa teks ini dapat diapresiasi secara estetis melalui penulisan, pembacaan, pengajaran, atau penyajian yang memiliki unsur keindahan.

Resepsi digunakan untuk melihat bagaimana konsepsi makna dan bentuk, Dalam kajian ini, makna diperoleh dari perspektif pembacanya dan melihat latar belakang sosialnya. Resepsi estetis tidak hanya membaca keterkaitan antara teks dan pembacanya saja, tetapi juga

---

<sup>17</sup> Kholifatul Khusna, "Tipologi Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang: Studi Living Al-Quran," *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies* 1, no. 1 (2021).

melihat bagaimana keduanya saling terhubung oleh data historis dan menghasilkan bentuk semiotika sebagai makna baru yang diproduksi dari pemahaman pembacanya. Adapun pemahaman tersebut salah satunya berupa ekspresi yang memproduksi simbol berupa emosi pembacanya yang dilatar belakangi oleh kondisi sosialnya.<sup>18</sup>

### 3. Resepsi Fungsional

Mengartikan Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang dimaksudkan untuk digunakan oleh manusia demi tujuan tertentu. Ini berarti Al-Qur'an berperan aktif dalam merespon peristiwa atau memberikan petunjuk kepada manusia (melalui Hermeneutika Humanistik) untuk melakukan tindakan tertentu. Selain itu, Al-Qur'an seringkali digunakan oleh individu dengan tujuan normatif atau praktis, yang kemudian membawa dampak pada upaya membentuk sikap atau perilaku.<sup>19</sup>

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujudkan dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.<sup>20</sup>

### 4. Pembelajaran Rumus Tartil

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dianggap sebagai sistem di mana komponen-komponen utama, seperti peserta didik, pendidik, dan sumber belajar, saling berinteraksi untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang

---

<sup>18</sup> Nur Istiqamah and Ridhatullah Assya'bani, "Resepsi Estetis Terhadap Terjemah Al-Quran Bahasa Banjar," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 223–46.

<sup>19</sup> Muhammad Taufiq and Rahima Sikumbang, "Resepsi Al-Qur'an Di Ponpes Muallimin Tahfizul Qur'an Sawah Dangka Agama," *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 1420–30.

<sup>20</sup> Ahmad Rafiq, "Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan Dan Fungsi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 5, no. 1 (2004).

telah ditetapkan. Pembelajaran pada dasarnya merujuk pada serangkaian langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran. Ini mencakup perencanaan kegiatan yang secara terperinci menggambarkan kemampuan dasar dan konsep utama, termasuk alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah pembelajaran yang spesifik untuk setiap materi pokok pelajaran.

Kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi edukatif yang disadari tujuannya, berasal dari pihak pendidik (guru), dan melibatkan kegiatan belajar peserta didik secara pedagogis. Proses ini berlangsung secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran merupakan suatu proses berjenjang yang dicirikan oleh karakteristik khusus. Pertama, melibatkan keterlibatan maksimal dari segi mental siswa. Kedua, menciptakan suasana dialogis dan pertanyaan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada akhirnya membantu mereka membangun pengetahuan sendiri.

Pembelajaran merupakan upaya dari pendidik untuk menciptakan proses perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap serta keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar secara efektif. Oleh karena itu, untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif sesuai harapan, pendidik perlu memahami teori-teori belajar sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran.<sup>21</sup>

Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali juga mendefinisikan bahwa pembelajaran melibatkan interaksi dua arah di mana guru bertindak sebagai pendidik yang memberikan pengajaran, sementara peserta didik bertanggung jawab untuk melakukan proses belajar. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh cara seorang guru menerapkan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar. Secara filosofis, konsep pembelajaran diilustrasikan dengan memberikan panduan dan mengajarkan keterampilan, seolah-olah memberi pancing dan mengajari cara memancing, daripada

---

<sup>21</sup> Muh Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

memberikan ikan yang sudah jadi. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu mencari dan membangun pengetahuannya sendiri.

Berkaitan dengan pembelajaran, dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai keutamaan belajar. Dalam firman Allah SWT Q.S At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang), mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*

Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan dari pembelajaran adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia menolak pandangan bahwa pembelajaran seharusnya hanya untuk tujuan duniawi. Al-Ghazali menyatakan bahwa manfaat sejati dari ilmu pengetahuan terletak pada mendekatkan diri kepada Allah, sang pencipta, serta menjalin hubungan dengan malaikat yang tinggi dan berpartisipasi dalam realitas rohaniah. Semua ini dianggap sebagai keagungan dan bentuk penghormatan yang bersifat naluri. Pandangan Al-Ghazali tersebut berasal dari sikap ekstrimnya, yaitu keyakinan bahwa segala bentuk ibadah, termasuk belajar, harus dilakukan dengan niat untuk mencari keridhaan Allah. Hal ini melalui pendekatan atau usaha sungguh-sungguh (taqarrub) untuk mendekatkan diri kepadanya.<sup>22</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling berinteraksi atau bertukar informasi untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan didikan.

---

<sup>22</sup> Asep Hermawan, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali," *Qathrunâ* 1, no. 01 (2014): 84–98.

Pembelajaran ini yang dimaksud dengan pembelajaran rumus tartil yang dilaksanakan di pondok pesantren. Kata tartil menurut bahasa berarti jelas, racak dan teratur sedangkan menurut istilah ahli qiro'at adalah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tenang, serta dengan memikirkan arti-arti Al-Qur'an yang sedng dibaca, semua hukum tajwid dan waqof terjaga dengan baik dan benar atau terpelihara dengan sempurna.

Menurut As'ad Humam dalam bukunya, tartil adalah memperindah bacaan-bacaan Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas, dan terang serta menerapkan ilmu tajwid. Kemudian kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar harus memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dimiliki melalui beberapa tahapan yaitu, tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai makhroj dan sifatnya.<sup>23</sup> Pengambilan nama tartil diilhami dari Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*Artinya: atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*

Metode tartil, yang dikembangkan oleh Ghazali pada tahun 1993, dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an dengan cara yang lebih efisien dan praktis. Metode ini hadir sebagai respon terhadap kekurangan kreativitas dan inovasi dalam metode pengajaran Al-Qur'an yang tampaknya terjadi belakangan ini.<sup>24</sup> Metode ini melibatkan penggunaan nada-nada saat membaca ayat Al-Qur'an, serta memerlukan dukungan sarana dan prasarana, seperti alat peraga dan buku panduan, untuk memastikan kelancaran dan keefektifan pembelajaran menggunakan metode tartil. Dengan

<sup>23</sup> Ariyani Desi, "Penerapan Metode Tartil Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Ra Unwanul Falah Kupang Rejo Kabupaten Pesawaran," 2022.

<sup>24</sup> Wiwik Angranti, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik Di SMP Negeri 2 Tenggarong)," *INTELEGENSIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2016): 106–16.

keberadaan sarana tersebut, santri dapat lebih mudah memahami dan mempermudah dalam pembelajaran dan membaca secara klasikal.<sup>25</sup>

Metode tartil berfungsi sebagai panduan dalam mempelajari Al-Qur'an dengan membaca secara langsung dan mengaplikasikan bacaan tartil sesuai tajwid. Ghazali mengungkapkan bahwa metode tartil tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan keterampilan menulis ayat dan kemahiran membaca Al-Qur'an dengan gaya murattal.<sup>26</sup> Metode ini menggunakan konsep 3M: mendengar, melihat, dan menirukan. Sebelum menirukan ustadz dan ustadzah, santri diberi kesempatan untuk membaca terlebih dahulu, dan kemudian pelafalan hurufnya diperbaiki sesuai dengan kaidah tajwid.<sup>27</sup>

a. Ciri-ciri dan karakteristik metode tartil

1. Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru
2. Langsung praktik secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru
3. Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah
4. Pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan
5. Evaluasi selalu diadakan setiap pertemuan

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan rumus tartil adalah suatu buku panduan atau metode dalam belajar membaca Al-Qur'an yang langsung dan memasukkan atau mempraktikkan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah *ulumul tajwid* dan *ulumul gharib*. Program pembelajaran rumus tartil bertujuan untuk meningkatkan kualitas atau mutu santri dalam hal membaca Al-Qur'an dan

---

<sup>25</sup> Khalimatus Sa'diah, "Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Tartila Di TPQ Sabilun Najah Sambiroto Taman Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 267–86.

<sup>26</sup> Ipastion Ipastion and Khadijah Khadijah, "Penerapan Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di SMKN I Gunung Talang," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 89–100.

<sup>27</sup> Siti Sumihatul Ummah and Abdul Wafi, "Metode-Metode Praktis Dan Efektif Dalam Mengajar Al-Quran Bagi Anak Usia Dini," vol. 2, 2017, 121–34.

juga sekaligus sebagai dasar pembekalan bagi santri agar mencintai, mengamalkan Al-Qur'an serta membacanya dengan baik sesuai dengan kaidah ulumul tajwid dan ulumul gharib.

John Middelton, dalam studi *Living Qur'an*, merinci bahwa Religious System, yang diambilnya, menggambarkan pendekatan penelitian keagamaan yang mengakui aspek sosial dan sosiologis sebagai basisnya. Dalam perspektif ini, agama dianggap sebagai fenomena sosial, bukan hanya sebagai doktrin, dan *Living Qur'an* dilihat sebagai kelompok yang menginterpretasikan Al-Qur'an dengan merespons kehidupan sehari-hari dan konteks sosial budaya, tidak terpaku pada pencarian kebenaran positivistik.<sup>28</sup>

*Living Qur'an* dan fenomena sosial budaya Ahimsa menyajikan perspektif di mana aspek sosial budaya menjadi lensa antropologis untuk memahami fenomena, melihatnya sebagai respon perilaku terhadap masyarakat. Ini melibatkan interpretasi Al-Qur'an yang tidak hanya terfokus pada aspek tekstual, melainkan pada bagaimana manusia menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Pemahaman Al-Qur'an diwujudkan dalam tindakan manusia, kadang-kadang dianggap menyimpang dari ajaran Islam oleh beberapa Muslim. *Living Qur'an* dipahami sebagai upaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam kehidupan, mengimplementasikan nilai dan maknanya secara praktis.<sup>29</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, penelitian Aulia Tita Maulani (18210935) dalam skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Tahun 2022 yang berjudul "**Analisis Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Kelas Akhir (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Raudhatut Tauhid Rumpin Bogor)**"<sup>30</sup> Aulia Tita Maulani memfokuskan penelitiannya sebagai huda (Petunjuk), Syifā' (Penyembuh/obat), furqān (pemisah), mauizah (Nasehat). Dan

---

<sup>28</sup> Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017): 87–97.

<sup>29</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60.

<sup>30</sup> Aulia Tita Maulani, "Analisis Kualitas Bacaan Santri Kelas Akhir (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Raudhatut Tauhid)," 2022.

penelitian ini memfokuskan mengenai kualitas bacaan Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode Qira'ati.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Tita Maharani dengan tema yang peneliti usung ini memiliki persamaan dalam jenis pendekatan yang digunakan yakni metode analisis kualitatif dengan metode deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data lapangan yakni observasi, interview, dokumentasi, wawancara. Perbedaan dari kedua peneliti ini yakni, penelitian Aulia Tati Maulani menggunakan metode Qira'ati dalam menganalisis pemaknaan Al-Qur'an dan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian ini memiliki perbedaan yakni penelitian yang pertama membahas tentang kualitas bacaan Al-Qur'an santri masih banyak yang kurang karena santri hanya memahami teori saja dan kurang mengamalkannya dan para santri memaknai Al-Qur'an sebagai sebagai hudan (Petunjuk), Syifa' (Penyembuh/obat), furqān (pemisah), mauizah (Nasehat). Dan dalam penelitian kedua akan membahas tentang pemaknaan Al-Qur'an dalam pembelajaran rumus tartil yang dapat memotivasi dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, penelitian Anisa Nur Wahyuni (13140079) dalam skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang Tahun 2018 yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Al-Tartil Di MI Persiapan Negeri Miftahul Huda Turen”**<sup>31</sup> Anisa Nur Wahyuni memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode tartil.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nur Wahyuni dengan tema yang peneliti usung sama-sama membahas mengenai pembelajaran Al-Qur'an metode tartil dan sama-sama menggunakan pendekatan yakni metode analisis kualitatif dengan metode deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data lapangan yakni observasi, interview, dokumentasi, wawancara. Perbedaan dari kedua peneliti ini yakni, penelitian Anisa Nur Wahyuni objek penelitian dilakukan pada siswa MI Persiapan Negeri Miftahul Huda Turen sedangkan objek penelitian yang peneliti usung yaitu pada santri di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah Kudus.

---

<sup>31</sup> Anis Nur Wahyuni, “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Al-Tartil Di MI Persiapan Negeri Miftahul Huda Turen,” 2018.

Dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian ini memiliki perbedaan yakni penelitian yang pertama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tartil dan dalam penelitian kedua akan membahas tentang pemaknaan pembelajaran rumus tartil yang dapat memotivasi santri dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, penelitian Siti Mukhlisotul Fuadah (16210787) dalam skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Tahun 2020 yang berjudul **“Resepsi Tahfizh Al-Qur'an Dengan Metode Maratib At-Tilawah (Studi Living Qur'an Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Miftahul Falah Kaliwungu”**<sup>32</sup> Siti Mukhlisotul Fuadah memfokuskan penelitiannya Al-Qur'an sebagai bukti bahwa keotentikan Al-Qur'an yang dijaga dari zaman ke zaman oleh para penghafal Al-Qur'an dan sebagai cara untuk memperoleh hafalan mutqin, perisai diri, mengatur emosional, tadabbur, dan istiqamah bersama Al-Qur'an.

Persamaan penelitian yang dilakukan Siti Mukhlisotul Fuadah dengan tema yang peneliti usung memiliki persamaan dengan jenis teori yang digunakan yakni menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan sama-sama mengungkap makna atau resepsi. Perbedaan dari kedua peneliti ini yakni, penelitian Siti Mukhlisotul Fuadah memfokuskan pada resepsi santri tahfizh Al-Qur'an menggunakan metode maratib At-Tilawah.

Dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian ini memiliki perbedaan yakni penelitian yang pertama membahas resepsi dan makna tahfizh Al-Qur'an dengan metode Maratib At-Tilawah dan dalam penelitian kedua akan membahas tentang pemaknaan pembelajaran rumus tartil yang dapat memotivasi santri dalam kehidupan sehari-hari.

*Keempat*, penelitian Akhmad Roja Badrus Zaman dalam jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.4, No.1, Tahun 2019 yang berjudul **“Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto”**<sup>33</sup> memfokuskan penelitiannya bahwa terdapat banyak ragam resepsi Al-Qur'an

---

<sup>32</sup> Siti Mukhlisotul Fuadah, “Resepsi Tahfizh Al-Qur'an Dengan Metode Maratib at-Tilawah (Studi Living Qur'an Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Miftahul Falah Kaliwungu),” 2020.

<sup>33</sup> Munawir Muin, “Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 15–31.

dan makna yang melekat dalam ragam resepsi tersebut yakni sebagai simbolisasi kepatuhan dan ketakziman terhadap peraturan pondok, sebagai wujud internalisasi diri dengan hal-hal positif dan sebagai bentuk kontekstualisasi lokal dari sistem kebudayaan yang menyeluruh.

Persamaan penelitian yang dilakukan Akhmad Roja Badrus Zaman dengan tema yang peneliti usung memiliki persamaan dengan jenis teori yang digunakan yakni menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Perbedaan dari kedua peneliti ini yakni, penelitian Akhmad Roja Badrus Zaman memfokuskan pada resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu.

Dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian ini memiliki perbedaan yakni penelitian yang pertama membahas resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren dan dalam penelitian kedua akan membahas tentang pemaknaan pembelajaran rumusartil yang dapat memotivasi santri dalam kehidupan sehari-hari.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan Febri Suryamita (17210826) dalam skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada Tahun 2021 yang berjudul **“Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Surah Yasin (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Roudlotul Jinan Tinggarjati Gentasari Kroya, Cilacap Jawa Tengah)”**<sup>34</sup> Febri Suryamita memfokuskan penelitiannya resepsi terhadap Al-Qur'an terkait surah yasin yang diposisikan sebagai media untuk membentengi diri dari segala marabahaya dan dipermudah dalam menghadapi segala urusan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Febri Suryamita dengan tema yang peneliti usung menggunakan jenis pendekatan yang digunakan yakni menggunakan pendekatan metode analisis kualitatif dengan metode deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data lapangan yakni observasi, interview, dokumentasi, wawancara dan sama-sama membahas mengenai kajian Living Qur'an. Perbedaan dari kedua peneliti ini yakni, penelitian Febri Suryamita memfokuskan pada ragam resepsi Al-Qur'an dalam bentuk pembacaan surah yasin.

Dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian ini memiliki perbedaan yakni penelitian yang pertama membahas resepsi Al-

---

<sup>34</sup> Febri Suryamita, “Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Surah Yasin (Kajian Living Qur; An Di Pondok Pesantren Roudlotul Jinan Tinggarjati Gentasari Kroya),” 2021.

Qur'an dalam bentuk pembacaan surah yasin dan dalam penelitian kedua akan membahas tentang pemaknaan pembelajaran rumus tartil yang dapat memotivasi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lima penelitian di atas yang sudah diteliti, dan berbeda-beda dalam judul penelitian, setiap penelitian memiliki makna yang sesuai dengan yang diteliti yakni judul diantaranya adalah (1) "Analisis Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Kelas Akhir (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Raudhatul Tauhid Rumpin Bogor)", (2) "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Al-Tartil Di MI Persiapan Negeri Miftahul Huda Turen", (3) "Resepsi Tahfizh Al-Qur'an Dengan Metode Maratib At-Tilawah (Studi Living Qur'an Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Miftahul Falah Kaliwungu", (4) "Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto", (5) "Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Surah Yasin (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Roudlotul Jinan Tinggarjati Gentasari Kroya, Cilacap Jawa Tengah"

Dalam judul-judul tersebut dalam penelitian yang peneliti teliti ada banyak sekali kaitannya yakni mulai dari yang sama-sama membahas tentang kajian Living Qur'an dan resepsi atau makna yang dilaksanakan di tempat yang sudah ditentukan masing-masing. Tetapi setiap penelitian juga dapat dilihat dengan kegiatan yang dilakukannya. Seperti yang peneliti akan teliti dengan judul "Resepsi Pembelajaran Rumus Tartil (kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah, Ngembalrejo, Kudus)" yang dalam kegiatan pembelajaran ini santri dapat menjadikan sebagai rutinan santri karena sudah turun temurun.

Selain itu, santri An-Nasuchiyah juga dapat termotivasi agar mempunyai sebuah pegangan yang tidak bisa terpengaruh dengan cara hidup yang semaunya dan menjadikan sebuah dampak positif dan mendapatkan ketenangan hati serta mendapatkan kenikmatan dalam setiap membaca lantunan ayat Al-Qur'an dari pembelajaran yang dilaksanakan.

### **C. Kerangka Berfikir Penelitian**

Dalam penelitian kerangka berfikir sangatlah penting hal ini dijadikan rujukan agar penelitian sesuai dengan alur yang hendak dicapai. Secara umum pengertian kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang akan disusun dari berbagai pemahaman teori yang telah diuraikan di

atas dengan jelas. Kerangka berfikir ini bisa diketahui bahwa penelitian ini yang berjudul “Resepsi Pembelajaran Rumus Tartil (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah, Ngembalrejo, Kudus)”. Kandungan dari pembelajaran rumus tartil ini yakni sebagai sebuah pegangan yang tidak bisa terpengaruh dengan cara hidup yang semauanya dan menjadikan sebuah dampak positif serta mendapatkan kenikmatan dalam setiap membaca lantunan ayat Al-Qur’an dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam konteks *Living Qur’an*, menarik untuk menjelajahi model-model resepsi yang kompleks. Ini melibatkan pemahaman dan motivasi dari kehadiran Al-Qur’an dalam budaya dan perilaku, mulai dari pendalaman makna hingga sekadar membaca sebagai ibadah ritual atau mencari ketenangan jiwa. Apapun model pembacaanya, yang pasti kehadirannya telah menghasilkan berbagai respon dan peradaban yang sangat beragam. Sejak munculnya, Al-Qur’an telah diterima dan di respon dengan cara yang beragam, mulai dari cara membacanya, menulisnya, hingga memahami maknanya.

masyarakat muslim telah berinteraksi dengan Al-Qur’an, melakukan praktik respon dan apresiasi terhadap Al-Qur’an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, meskipun membacanya sudah dianggap sebagai ibadah. Pembacaan Al-Qur’an mengarah pada pemahaman yang bervariasi sesuai dengan kemampuan individu, dan hasil pemahaman tersebut menciptakan beragam perilaku sebagai implementasi tafsir Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa juga merespon secara sosio-kultural, semuanya didasarkan pada keyakinan bahwa berinteraksi secara intensif dengan Al-Qur’an akan membawa kebahagiaan sendiri bagi mereka. Pembelajaran rumus tartil yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren An-Nasuchiyah ini merupakan salah satu ragam dari resepsi atau interaksi terhadap Al-Qur’an yang di dalamnya terdapat makna-makna dalam setiap rangkaiannya. Dan penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

*Living Qur’an* dan fenomena sosial budaya Ahimsa menyajikan perspektif dimana aspek sosial budaya menjadi lensa antropologis untuk memahami fenomena, melihatnya sebagai respon perilaku terhadap masyarakat. Ini melibatkan interpretasi Al-Qur’an yang tidak hanya terfokus pada aspek tekstual, melainkan pada bagaimana manusia menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Pemahaman Al-Qur’an diwujudkan

dalam tindakan manusia, kadang-kadang dianggap menyimpang dari ajaran islam oleh beberapa muslim. *Living Qur'an* dipahami sebagai upaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam kehidupan, mengimplementasikan nilai dan maknanya secara praktis. Ada beberapa resepsi atau pemaknaan Al-Qur'an sehingga menyebar di banyaknya beberapa Pondok Pesantren dan masyarakat yakni Pembelajaran Rumus Tartil.

Dalam Resepsi Pembelajaran Rumus Tartil peneliti menganalisis dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dengan tiga titik pokok yakni makna objektif (makna yang universal dan diketahui secara universal), makna ekspresif (makna yang diperlihatkan oleh aktor atau pelaku suatu tindakan), dan makna dokumenter (makna yang tersirat atau tersembunyi). Berkaitan dengan resepsi pembelajaran rumus tartil ini dalam dunia pesantren, pembelajaran ini memiliki banyak manfaat, peranan dan makna yang dijadikan dalam pembelajaran rumus tartil ini. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan Pembelajaran Rumus Tartil ini, maka perlu adanya memahami tentang teori sosiologi. Kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**  
 “Resepsi Pembelajaran Rumus Tartil (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah, Ngembalrejo, Kudus)”

